

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Membaca merupakan aspek yang sangat penting dikuasai oleh setiap orang. Membaca menjadikan setiap orang dapat mengetahui dunia, memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan dapat menggali pesan tertulis dalam buku yang dibaca (Purbaningrum, 2019, hlm. 1). Melihat pentingnya hal tersebut, maka sangat wajar jika keterampilan membaca sudah diajarkan dari pendidikan dasar, bahkan menurut Slavin et al (2014, hlm. 163) bahwa pada tingkat pendidikan awal, keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca akan berbanding lurus dengan keberhasilan siswa di sekolah secara umum. Selain itu menurut Rahman et al (2020, hlm. 3) bahwa membaca merupakan faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari.

Membaca adalah kegiatan setiap orang untuk dapat memperoleh pesan dan informasi dari sebuah tulisan (Tarigan, 2015, hlm. 7), membaca bisa dijadikan sarana dalam menambah wawasan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks, tidak terkecuali bagi siswa di sekolah dasar, hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Rahayu, Riyadi & Hartati (2018, hlm. 49) bahwa keterampilan membaca mutlak harus dimiliki siswa sekolah dasar agar mereka dapat mempelajari dan memahami apa yang dipelajarinya. Menurut Rahman et al (dalam Nurwaeni et al., 2019, hlm. 152) bahwa dalam kurikulum sekolah dasar, Bahasa Indonesia mempelajari empat aspek yang mencakup kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan dasar di atas, maka siswa harus memiliki keterampilan membaca yang baik sebagai bekal dalam memahami materi atau konsep yang akan mereka pelajari, agar siswa dapat memahami kegiatan membaca sebagai salah satu aspek berbahasa, tentu siswa harus sering melakukan kegiatan membaca. Hal ini sesuai dengan ungkapan Cahyani (2018, hlm. 122) bahwa dengan mengalami dan menggunakan bahasa, siswa dapat membangun keterampilan berbahasa dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Pagán et al (2019, hlm. 1) menyatakan bahwa "...variasi dalam jumlah dan sifat pengalaman kontekstual

memengaruhi seberapa mudah kata-kata diproses selama membaca.” Begitupun menurut Cunningham (2016, hlm. 934) bahwa pengalaman membaca yang berbeda dari anak-anak dengan berbagai keterampilan mungkin memiliki banyak konsekuensi lain untuk perkembangan kognitif dan membaca anak di masa depan.

Sejak dini anak harus memiliki keterampilan membaca yang memadai, jika kemampuan itu tidak dimiliki maka akan menjadi faktor penghambat bagi siswa untuk bisa belajar dengan baik (Molliq *et al.*, 2018, hlm. 516). Selain itu Teguh (2017, hlm. 19) juga mengungkapkan bahwa semua proses belajar berdasar pada keterampilan membaca. Dengan demikian keterampilan membaca sangat diperlukan untuk memahami pelajaran yang lainnya (Ratnasari, 2017, hlm. 8), bahkan menurut Lerner (dalam Abdurahman, 2012, hlm. 200) bahwa keterampilan yang dapat menjadi jembatan dalam menguasai berbagai bidang studi adalah membaca. Jika seseorang tidak dapat membaca dengan lancar, maka mereka berada pada posisi yang dirugikan, dan hal itu akan sangat mempengaruhi terhadap kehidupannya (Acosta, 2019, hlm. 87), dan jika ini terjadi pada siswa khususnya di sekolah dasar maka mereka akan merasakan kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi yang lain pada kelas-kelas berikutnya.

Masalah yang dihadapi Indonesia berkaitan dengan kemampuan membaca bisa dilihat dari hasil *The Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang menyatakan bahwa kemampuan membaca atau literasi siswa Indonesia usia 15 tahun dari 77 negara Indonesia berada pada peringkat ke 72 dengan skor rata-rata sebesar 371 (Schleicher, 2018, hlm. 6). Dengan demikian literasi siswa merupakan sesuatu hal yang harus ditingkatkan dengan terlebih dulu meningkatkan keterampilan membaca. Bagi generasi bangsa Indonesia kemampuan literasi merupakan senjata utama yang harus diajarkan sejak usia dini. Sejalan dengan pendapat Washington *et al* (2019, hlm. 4) bahwa salah satu fokus kajian dalam pendidikan nasional adalah terkait membaca. Menurut Rahman (2018, hlm. 4) realita yang terjadi dalam masyarakat hingga saat ini bahwa membaca bukan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja tetapi masih sebatas kegiatan untuk menghabiskan waktu (*to kil time*). Dengan demikian membaca bukan suatu kebiasaan (*habbit*) tetapi kurang lebih kepada kegiatan ‘iseng’.

Wiwin Nurwaeni, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL VISUAL AUDITORI KINESTETIK MELALUI METODE GLOBAL  
BERBANTUAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II  
SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah dasar (Purnamasari et al, 2018, hlm. 25). Keterampilan membaca dibedakan menjadi dua, yakni (a) membaca permulaan, dan (b) membaca lanjutan (Mulyati, 2015, hlm. 1.13; Hartati et al dalam Yuliana, 2017, hlm. 346), di kelas awal I dan II siswa diberikan pembelajaran terkait membaca permulaan (Dirjen Ristekdikti, 2018, hlm. 15; Slavin et al., 2014, hlm. 23; & Permatasari, 2019, hlm. 50). Salah satu kompetensi dasar dalam membaca permulaan di kelas II Sekolah Dasar adalah membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat. ... dalam membaca nyaring, lafal, jeda, dan intonasi kalimat secara keseluruhan haruslah jelas dan tepat (Depdiknas, 2009, hlm. 31-32). Menurut Wati (2019, hlm. 33) keterampilan yang diajarkan secara terprogram kepada anak sekolah awal adalah keterampilan membaca permulaan. Sehingga ketuntasan siswa dalam memahami membaca permulaan sangat penting dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena membaca permulaan dapat merangsang dan membantu anak mempermudah perkembangan membaca ditingkat lanjut (Purbaningrum, 2019, hlm. 1).

Beberapa aspek yang harus dikuasai dalam membaca permulaan meliputi pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klause, kalimat, dan lain-lain), pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca bertaraf lambat merupakan aspek-aspek yang harus dikuasai oleh siswa (Anggraeni, 2019, hlm. 91). Selain itu menurut Slavin et al (2014, hlm. 24) bahwa akar baca terus diberikan selama apa yang biasanya dianggap sebagai keterampilan membaca pemula, dengan berfokus pada penguasaan hubungan antara huruf dan bunyi, dan pada membangun dan mengembangkan kelancaran dan kefasihan membaca, menambah jumlah kosa kata, serta memeperkenalkan siswa dengan strategi pemantauan pemahaman bacaan. Jika ditinjau dari pengertian, keterampilan membaca permulaan adalah kegiatan membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dan kalimat dengan penggunaan lafal, intonasi dan jeda yang tepat secara lancar dan jelas (Hasmi, 2017, hlm. 424).

Tujuan membaca permulaan menurut Rahman et al (2020, hlm. 15) adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan siswa

terhadap keaksaraan, hingga mampu membaca dengan baik guna keberhasilan dalam membaca lanjut. Sedangkan menurut Rahim (dalam Permatasari, 2019, hlm. 8) tujuan membaca permulaan yaitu ‘agar teman lain dapat mendengarkan dengan seksama siswa harus memiliki keterampilan dalam memahami kata, kalimat sederhana yang dibaca dengan lancar, lafal benar juga memperhatikan tanda baca serta jelas dalam menyuarakan setiap fonem yang dibaca’, untuk mencapai tujuan dari membaca permulaan maka dalam penelitian ini peningkatan keterampilan membaca siswa diukur dengan cara tes membaca nyaring berupa kata, frasa, kalimat sederhana yang kalimatnya terdiri dari 3 sampai 5 kata (Prioritizing et al., 2016, hlm. 3.39) dan teks sederhana kurang lebih 10 kalimat melalui pelafalan dan penekanan suara yang tepat juga perhatian pada tempat jeda yaitu jeda panjang atau pendek (Mulyati, 2008, hlm. 6.6).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa kelas II sekolah dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut saat diminta untuk membaca nyaring teks pendek, masalah yang mendasar adalah masih ada beberapa siswa merasa kesulitan merangkai huruf menjadi kata, membaca kata dalam kalimat, kemudian membaca dengan tanpa memperhatikan lafal dan intonasi juga tanda baca yang ada yang berhubungan dengan jeda dalam membaca. Walaupun menurut Blythe, H. et al., (2015, hlm. 1244) menyebutkan bahwa “gerakan mata anak-anak berusia tujuh sampai sembilan tahun dan orang dewasa dicatat saat mereka membaca kalimat yang berisi kata target yang dieja dengan benar.” Hal ini tentunya berkaitan dengan siswa yang mendapat tugas membaca hanya terdiam dan setelah itu baru menyampaikan hasil yang dibacanya. Selain itu berdasarkan hasil penilain harian mengenai membaca didapatkan skor penilaian siswa kurang optimal dikarenakan masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca sebanyak 30 orang dari total 94 dengan prosesntase 32% diantaranya belum mencapai KKM yang ditentukan. Kenyataannya membaca tingkat lanjut dipengaruhi oleh ketuntasan membaca permulaan. Yusuf (2003, hlm. 139) menyatakan bahwa “anak-anak yang berkesulitan membaca harus ditangani sedini mungkin sehingga masalahnya tidak semakin membesar”. Selain itu menurut hasil studi pendahuluan berupa angket pertanyaan melalui *google form* yang dilakukan terhadap guru kelas rendah yaitu kelas 1-3 di wilayah Gugus

Bung Tomo Kecamatan Tarogong Kaler Garut rentang waktu dari 5 Februari 2020 sampai dengan 10 Mei 2020, dengan responden sebanyak 35 orang guru, mengenai metode pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan terhadap siswa didapati hasil bahwa sebesar 37,1% atau sebanyak 13 orang guru menggunakan metode suku kata dalam membelajarkan membaca permulaan, 22,9% atau sebanyak 8 orang guru menggunakan metode bunyi/eja untuk membelajarkan membaca permulaan, 20% atau 7 orang guru menggunakan metode abjad untuk membelajarkan membaca permulaan, 8,6% atau 3 orang pengajar menggunakan metode SAS untuk membelajarkan membaca permulaan, 8,6% atau 3 orang pengajar menggunakan metode eklektik untuk membelajarkan membaca permulaan, dan 2,9% atau 1 orang guru menggunakan metode kata dalam membelajarkan membaca permulaan. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan cara yang dipergunakan pengajar dalam membelajarkan membaca permulaan masih dilihat secara klasikal, kecenderungan anak dalam belajar masih belum menjadi pertimbangan dalam membelajarkan membaca permulaan kepada siswa.

Dari studi pendahuluan di atas, jelas bahwa keterampilan membaca sudah seharusnya diajarkan dengan benar oleh guru dalam proses pembelajaran, dan salah satu faktor keberhasilan belajarnya adalah bagaimana guru dapat memperhatikan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar setiap siswa. Apabila proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar, maka informasi akan lebih cepat diterima oleh otak, hal ini disebabkan karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar, dengan demikian suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak (Ross, 1984, hlm. 99). Menurut Chatib (2017, hlm. 31) bahwa gaya belajar adalah respons otak seseorang yang paling peka dalam menerima data atau informasi dari pemberi informasi dan lingkungan pemberi informasi. Selain itu menurut Divaharan et al (2006); Frengky (2008); Gunawan (2006); Reid (2005); & Sosilo (2006) (dalam Ghufron et al, 2014, hlm. 11) bahwa gaya belajar adalah proses memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan termasuk lingkungan belajar yang sifatnya individu. Gaya belajar dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Bakri et al, 2019, hlm. 807). Hal itu juga dipertegas oleh Al Shaikh

(2019, hlm. 1)., & Wesonga, (2019, hlm. 2) bahwa mengidentifikasi gaya belajar dapat membantu guru/dosen dalam mengembangkan strategi pengajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Berhubungan dengan gaya belajar, penggunaan multi modalitas dalam belajar disebut multisensori. Menurut Järviluoma (2000); Keskitalo (2012) (dalam Aerila, Keskitalo & Urmson, 2016, hlm. 25) bahwa orientasi multisensori memerlukan latihan sensorik, yang berupaya untuk mengaktifkan indera pendengaran, dan kinestetik secara paralel dengan indera penglihatan. Afriliya Ratna Sari (2014, hlm. 3) menyatakan bahwa salah satu metode yang diasumsikan dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan membaca anak adalah metode visual auditori kinestetik taktil (VAKT), untuk aspek kinestetik dan taktil disatukan sehingga menjadi VAK. Chatib (2017, hlm. 31) & Huda (2017, hlm. 54) bagian dari elemen preferensi perseptual yang merupakan bagian dari faktor psikologis dalam model gaya belajar Dunn and Dunn yang dipopulerkan oleh Rita Dunn dan Kenneth Dunn pada tahun 1960-an bahwa terdapat empat modalitas dalam belajar yaitu visual, auditori, kinestetik dan taktil. Dengan demikian tujuan utama dari pendidikan multisensorik adalah untuk menekankan pentingnya pengetahuan sensorik dan membuatnya terlihat dan akrab dalam praktek pendidikan (Aerila, Keskitalo and Urmson, 2016, hlm. 25). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, VAK yang dijadikan variabel pada penelitian ini adalah VAK sebagai suatu pengembangan model dalam pembelajaran membaca permulaan, sehingga hal tersebut menjadi solusi dalam mengatasi masalah membaca permulaan siswa melalui pengembangan model pembelajaran membaca yang disesuaikan dengan modalitas gaya belajar siswa. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran VAK melalui metode global berbantuan multimedia. Model VAK yang dimaksud adalah model VAK yang dikembangkan oleh Neil Fleming dan Mills (2001), dengan model VAK diharapkan pembelajaran dapat menyenangkan karena dipusatkan pada pengalaman belajar secara langsung (*direct experiences*). Menurut Faryadi (2012, hlm. 226) menyatakan bahwa "*Fleming's Vak Model of Learning Fleming's learning style* adalah salah satu model pembelajaran yang paling efektif dan umum digunakan. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam mempersiapkan

ruang kelas dengan gaya pendidikan dan pembelajaran yang berbeda”. Menurut De Porter, Bobbi & Hemacki (1999, hlm. 112) menyatakan bahwa pengalaman belajar harus dibangun secara langsung dengan cara belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*). Menurut (O. Ramadian et al, 2020, hlm. 143) bahwa model pembelajaran VAK ini melibatkan tiga unsur diantaranya adalah melihat (*visual*), mendengar (*audio*) dan merasai (*kinestetik*).

Sedangkan untuk metode global atau kalimat yang dimaksud adalah salah satu metode dalam membaca permulaan yang alur proses pembelajaran membaca yang kegiatan awalnya disajikan beberapa kalimat secara penuh/global disajikan dalam langkah ini. Biasanya digunakan media gambar untuk membantu pengenalan kalimat dimaksud. Gambar lebih mudah berada dalam memori jangka panjang serta memberikan siswa kesempatan untuk mengakses imajinasi mereka dan mensintesis informasi dibandingkan dengan kata-kata atau konsep (Iswara et al, 2020). Gambar yang dimaksud tentunya harus sesuai dengan kalimat yang ditampilkan. Pertama, guru menentukan satu kalimat penuh dari kalimat-kalimat yang diajarkan di awal pertemuan. Kalimat yang ditentukan merupakan dasar/alat untuk pembelajaran membaca. Kedua, penguraian kalimat menjadi unsur-unsur terkecil pembangun kalimat, yakni kalimat diurai menjadi kata, suku kata, dan huruf atau disebut proses *deglobalisasi*, melalui itu siswa belajar membaca.

Selain itu, untuk media pendukung dalam pengembangan model VAK ini adalah teka-teki silang bergambar, gambar, *slide powerpoint*, rekaman, dan permainan kartu kalimat. Gabungan dari beberapa media ini peneliti sebut sebagai multimedia. Multimedia yang digunakan tentunya sesuai dengan model VAK, berdasarkan preferensi gaya belajar yang mencakup 3 jenis dria penerima informasi yaitu mata, telinga, dan gerak yang diharapkan menjadikan pembelajar merasa senang untuk belajar. Poster dari teka-teki silang bergambar ukuran 1 m × 1 m digunakan untuk menyiapkan siswa belajar. Materi membaca permulaan dalam *slide powerpoint* sesuai dengan aspek membaca permulaan yang akan ditingkatkan. Gambar yang berbentuk poster ukuran 1 m × 0,5 m sebagai stimulus visual, rekaman pembacaan teks sederhana dalam *slide powerpoint* untuk stimulus auditori, dan permainan kartu kalimat dari teks yang telah di bacakan dalam

rekaman dan berdasarkan gambar yang telah ditampilkan sebagai stimulus kinestetik.

Media gambar dijelaskan dalam (Mulyono, 2012, hlm. 49) bahwa.

“media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Media gambar berbentuk pipih atau berbentuk segi empat, berupa gambar-gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media gambar merupakan suatu media pembelajaran yang sesuai untuk membaca permulaan.”

Menurut Hadi (dalam Zulaikha et al., 2014, hlm. 4) *microsoft office powerpoint* adalah suatu perencanaan dan layout presentasi yang berbetuk program komputer dengan tampilan slide. Media *powerpoint* menjadi aspek yang dapat menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif, hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Istiningasih (dalam Zulaikha et al., 2014, hlm. 4) bahwa manfaat yang dapat dirasakan ketika menggunakan media *powerpoint* adalah pembelajaran menjadi efektif, menarik dan efisien. Menurut Zulaikha et al (2014, hlm. 4) bahwa salah satu aspek media pembelajaran yang dipercaya mampu meningkatkan hasil belajar adalah multimedia, yaitu gabungan dari berbagai unsur media seperti teks, gambar, animasi, dan video.

Penggunaan media gambar berbantuan *powerpoint* merupakan cara untuk memfasilitasi siswa dengan kecenderungan belajar visual dan auditori. Sedangkan untuk memfasilitasi siswa dengan kecendrungan belajar kinestetik akan digunakan permainan teka-teki silang bergambar dan kartu kalimat. Menurut Hurlock (dalam Hikmah, 2019, hlm. 101) bahwa sebuah aktivitas rekreasi yang dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga, disebut permainan. Melalui permainan, pembelajaran akan menjadi menyenangkan sehingga dapat membangun kebermaknaan bagi siswa. Dalam proses pembelajarannya, guru harus mengemas permainan hingga memudahkan siswa dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Penggunaan permainan menyusun kalimat acak menjadi teks bacaan utuh diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas II sekolah dasar. Permainan menyusun kalimat merupakan permainan dimana siswa secara berkelompok menyusun kalimat-kalimat yang telah diacak sehingga



menjadi teks bacaan yang utuh sesuai dengan gambar yang ditampilkan pada tahap visual dan teks yang dibacakan pada tahap auditori.

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah berupa keterampilan membaca permulaan yang belum optimal. Hal ini didasarkan atas kurangnya kemampuan siswa dalam:

1. membaca permulaan siswa di empat sekolah di wilayah Gugus Bung Tomo belum optimal karena siswa masih membaca dengan tanpa memperhatikan lafal yang jelas, tepat, dan lancar, intonasi yang wajar, juga kurang memperhatikan jeda ketika membaca teks sederhana;
2. penggunaan model dan metode dalam membaca permulaan yang kurang bervariasi, sehingga minat siswa dalam membaca permulaan kurang dan berakibat pada keterampilan membaca beberapa siswa kurang lancar; dan
3. pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan belum memperhatikan kecenderungan gaya belajar siswa, sehingga penyampaian materi masih bersifat klasikal dengan satu modalitas yang dominan.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah secara umum untuk penelitian ini adalah “Apakah pengembangan model VAK melalui metode global berbantuan multimedia dapat diimplementasikan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II Sekolah Dasar?”, secara khusus dirumuskan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan pembelajaran membaca permulaan dan gaya belajar siswa kelas II sekolah dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut?
2. Bagaimana rancangan pengembangan model VAK melalui metode Global berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut?

3. Bagaimanakah hasil uji kelayakan pengembangan model VAK melalui metode Global berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut?
4. Bagaimana respons guru terhadap pengembangan model VAK melalui metode Global berbantuan multimedia untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan bukti kelayakan dari pengembangan model yang dikembangkan yaitu model VAK melalui metode global berbantuan multimedia di kelas II Sekolah Dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran membaca permulaan dan gaya belajar siswa kelas II Sekolah Dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut.
2. mendeskripsikan rancangan pengembangan model VAK melalui metode global berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut.
3. mendeskripsikan hasil uji kelayakan pengembangan model VAK melalui metode global berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut.
4. mendeskripsikan respons guru terhadap pengembangan model VAK melalui metode global berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Pengembangan model VAK melalui metode global berbantuan multimedia ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata terhadap perkembangan pengetahuan dalam pembelajaran khusus membaca permulaan serta aplikasinya

dalam pembelajaran. Lebih rinci lagi, manfaat penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran membaca di sekolah dasar. Dengan memperhatikan proses membaca yang terdiri dari membaca permulaan dan membaca lanjutan. Pengembangan ilmu dalam pembelajaran membaca permulaan sebagai dasar dalam keterampilan membaca, sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian dan didalami lebih lanjut lagi.

Membaca dilakukan bukan lagi sebagai sesuatu hal yang hanya dijadikan sebagai selingan untuk menghabiskan waktu, tetapi diharapkan untuk generasi saat ini dan masa depan dapat dilakukan sebagai salah satu kebiasaan atau bahkan menjadi kebutuhan.

#### 2. Manfaat Praktis

Melalui gambaran terhadap alternatif sudut pandang atau solusi dalam memberikan penyelesaian terhadap masalah yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

##### a. Manfaat Bagi Peneliti

Sebuah alternatif solusi yang disodorkan dan dapat diimplementasikan oleh peneliti mengenai pengembangan model pembelajaran membaca permulaan sebagai seorang guru kelas di Sekolah Dasar khususnya, dan juga oleh para praktisi pendidikan pada umumnya. Sehingga bidang kajian keterampilan berbahasa referensinya dapat bertambah dengan hasil penelitian ini.

##### b. Manfaat Bagi Siswa

Membangun kesadaran siswa terkait kegiatan membaca sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupannya, serta dapat melaksanakan kegiatan membaca dalam proses belajarnya semaksimal mungkin. Ketika kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka dampaknya adalah keterampilan membaca permulaan akan menjadi meningkat sehingga tujuan pembelajaran yang lain juga akan tercapai.

#### c. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai salah satu referensi dalam peningkatan kualitas pembelajaran, juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program dan menentukan model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa.

#### d. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Kiranya bagi para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan bahan perbandingan.

### 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penyusunan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Setiap bab terdiri dari subbab. Penyusunan struktur organisasi ini didasarkan pada pedoman yang ada di lingkungan Universitas. Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Kajian Pustaka, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Temuan dan Pembahasan, dan Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Adapun penjabaran subbab pada bab-bab tersebut adalah.

Bab 1 bagian pendahuluan berisikan latar belakang masalah penelitian mengenai kondisi yang terajadi saat ini, kemudian identifikasi masalah penelitian berisikan masalah-masalah yang ditemukan berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah penelitian berisikan identifikasi spesifik tentang permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian memuat pernyataan yang tercermin dari rumusan masalah, manfaat penelitian memuat gambaran secara teoretis dan praktis mengenai kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi dalam penyusunan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penelitian, dan keterkaitan antar bab dalam membentuk sebuah kerangka tesis yang utuh.

Bab 2 berisikan landasan teoretis mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun judul penelitian yang diajukan yaitu Pengembangan Model VAK melalui Metode Global Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kels II Seklah Dasar. Berdasarkan judul tersebut, maka isi dalam Bab II yaitu teori mengenai model pembelajaran, model VAK, juga media pembelajaran.

Wiwin Nurwaeni, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL VISUAL AUDITORI KINESTETIK MELALUI METODE GLOBAL  
BERBANTUAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II  
SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, pada bab 2 juga akan dipaparkan teori mengenai membaca permulaan yang didalamnya terdapat metode global (*syntaxis method*), penelitian yang relevan, anggapan dasar, definisi operasional, dan model hipotetik pengembangan model VAK melalui metode global berbantuan multimedia.

Bab 3 pada tesis ini bersifat prosedural yaitu guna memberikan arahan pada pembaca dalam memahami peneliti dalam merancang penelitiannya. Adapun isi dari bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab 4 pada tesis ini berisikan temuan dari hasil penelitian di lapangan dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori-teori dan parameter-parameter yang digunakan. Hal-hal yang menjadi pembahasan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ditetapkan meliputi: (1) kebutuhan pembelajaran membaca permulaan dan gaya belajar siswa kelas II Sekolah Dasar di Gugus Bung Tomo Kabupaten Garut; (2) rancangan pengembangan model VAK; 3) hasil uji kelayakan pengembangan model VAK; (4) respons atau tanggapan guru terhadap pengembangan model VAK; dan (5) pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 tesis ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian dari pengembangan model VAK melalui metode Global berbantuan multimedia.